

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Badan Kesehatan PBB (WHO) telah menetapkan virus corona sebagai penyakit pandemi pada Kamis, 12 Maret 2020. Covid-19 merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh jenis baru *coronavirus* yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang menyebar dengan nama penyakit, yaitu *Coronavirus Disease 2019* (WHO, 2020). Dampak pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam jangka waktu panjang, diperkirakan dampak tersebut juga akan menimbulkan kerawanan pangan dan masalah gizi, terutama pada wilayah teridentifikasi berisiko.

Biasanya daerah ini terletak di pusat kota, terminal, stasiun kereta api, sepanjang rel kereta api, pasar tradisional atau di seputar pabrik-pabrik. Pada daerah kumuh kerawanan pangan merupakan permasalahan gizi utama selain faktor lain yang berpengaruh, disebabkan oleh tidak tersedianya distribusi pangan yang baik, daya beli tidak mencukupi, ketidaktepatan atau penggunaan yang tidak memadai pangan tingkat rumah tangga (Arfines & Puspitasari, 2017). Rata-rata pendidikan penduduk permukiman kumuh rendah keadaan ini berpengaruh pada pekerjaan mereka. Rata-rata pekerjaan mereka sebagai buruh pabrik, kuli bangunan, ataupun serabutan. Mayoritas ibu hanya menjadi ibu rumah tangga dan penghasilan seluruhnya hanya bersumber dari ayahnya.

Penduduk miskin adalah penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Menurut data BPS Kota Tangerang (2017), terdapat peningkatan presentase penduduk miskin di Kota Tangerang, yaitu dari tahun 2014 sebanyak 4,91% mengalami peningkatan menjadi 4,95% pada tahun 2017. Menurut data kegiatan pekerja usia 15 tahun ke atas pada tahun 2017 menunjukkan sebanyak 31,2% bekerja di bidang industri, 30,1% di sektor jasa, 18,1% sektor perdagangan, dan selebihnya berada sektor lain, seperti konstruksi, angkutan, dan pedagang. Masyarakat miskin dengan penghasilan rendah menyebabkan ketidakmampuan untuk memiliki rumah yang layak. Semakin tinggi kepadatan bangunan permukiman kumuh pada suatu wilayah, menunjukkan semakin tinggi

pula ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan papan (Andriana & Manaf, 2017).

Seiring pertumbuhan penduduk di suatu daerah juga kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana juga meningkat. Kurang tersedianya sarana dasar ini akan mengakibatkan tumbuhnya beberapa bagian wilayah perkotaan menjadi kawasan kumuh. Permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota besar di Indonesia (Cahya & Juanda, 2012). Permukiman kumuh banyak terletak di pusat kota, dekat dengan terminal, stasiun dan sepanjang rel kereta api, pasar tradisional, atau kawasan pabrik. Salah satu permukiman kumuh di Kota Tangerang, yaitu wilayah Kelurahan Gandasari Kecamatan Jatiuwung. Letak Kelurahan Gandasari dekat dengan kawasan pabrik dengan keadaan sosial ekonomi yang rendah. Kelurahan Gandasari juga merupakan wilayah penerima raskin tertinggi sejak 2018, yaitu sebanyak 863 rumah tangga (BPS Kota Tangerang dalam Katalog Kecamatan Jatiuwung dalam Angka, 2020). Hal tersebut yang mendasari pemilihan tempat pada penelitian ini. Terdapat permasalahan gizi utama yang terdapat pada daerah kumuh, seperti kerawanan pangan, distribusi pangan yang kurang baik, daya beli yang tidak mencukupi, dan ketidaktepatan penggunaan pangan pada tingkat rumah tangga (Arfines & Puspitasari, 2017).

Sejak pandemi covid-19 berlangsung, tercatat angka masalah gizi pada anak meningkat di Indonesia. Menurut UNICEF tahun 2020, jumlah anak *wasting* atau kekurangan gizi akut di bawah usia 5 tahun meningkat sebanyak 15% akibat pandemi. Hal ini juga terkait dengan banyaknya masyarakat miskin yang kurang mampu untuk memenuhi asupan sehat bergizi bagi anak. Masalah gizi sudah menjadi masalah besar sebelum pandemi covid-19. Pada tahun 2014 saja terdapat 5,3% balita di Kota Tangerang mengalami status gizi kurang (Sukoco et al., 2015).

Balita merupakan salah satu kelompok rentan gizi, yaitu mudah menderita gangguan kesehatan atau rentan karena kekurangan gizi. Kelompok usia ini berada pada satu siklus perkembangan serta pertumbuhan yang membutuhkan zat-zat gizi dalam jumlah yang lebih besar dari kelompok usia lain. Oleh sebab itu, apabila kekurangan zat gizi maka akan terjadi gangguan gizi atau kesehatannya. Jika pada usia ini status gizinya tidak dikelola dengan baik, maka dikemudian hari kemungkinan akan terjadi gangguan status gizi buruk dan selanjutnya akan sulit terwujudnya perbaikan kualitas sumber daya manusia

dimasa yang akan datang, oleh karena itu pada masa balita harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua terhadap kesehatannya terutama dalam pemberian makanan-makanan yang bergizi.

Faktor yang mempengaruhi status gizi dipengaruhi oleh makanan, sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan keluarga. Penghasilan keluarga merupakan faktor yang dianggap mewakili keadaan sosial ekonomi keluarga (Sebataraja et al., 2014). Saat pandemi Covid-19 di Kelurahan Gandasari Tangerang tingkat ekonomi masyarakat terjadi penurunan sehingga dapat mempengaruhi peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Hal ini akan mempengaruhi asupan zat gizi bagi anak. Ketika masyarakat mengalami masalah ekonomi karena kehilangan pendapatan dan memiliki akses yang terbatas ke makanan sehat, jumlah anak yang kurang gizi akan cenderung meningkat di tengah angka yang memang sudah tinggi. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena asupan makanan bergizi sangat penting untuk kekebalan tubuh guna mencegah dan melawan Covid-19 khususnya pada anak balita.

Sebuah penelitian membuktikan bahwa penghasilan rumah tangga yang rendah merupakan faktor risiko yang berkontribusi terhadap masalah gizi anak-anak pada daerah kumuh di Nagpur, India (Vinod et al., 2011). Pada daerah kumuh penyakit infeksi yang dialami balita mampu menyebabkan penurunan status gizi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Handayani (2017) terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan status gizi pada anak balita. Apabila balita mengalami penyakit infeksi dan asupan pangan yang kurang terutama energi, karbohidrat dan lemak dalam jangka waktu tertentu maka dapat menyebabkan penurunan berat badan sehingga mampu mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan balita menjadi mudah terserang penyakit (Putri et al., 2015). Penyakit infeksi yang tidak langsung ditangani dapat meningkatkan risiko status gizi buruk pada balita. Menurut data laporan BPS Kota Tangerang, sarana dan prasarana kesehatan di Kelurahan Gandasari kurang memadai, seperti tidak adanya rumah sakit dan jarak permukiman warga ke rumah sakit sekitar 4,2 km. Tetapi terdapat 2 balai pengobatan/poliklinik yang berada di Kelurahan Gandasari. Jarak permukiman dengan puskesmas terdekat letaknya sekitar 2,9 km dari permukiman warga (BPS Kota Tangerang 2020 dalam Katalog Kecamatan Jatiuwung dalam Angka, 2020).

Mengingat pentingnya status gizi pada balita maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Balita di Permukiman Kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang Pada Masa Covid-19”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas berbagai masalah status gizi balita bisa berdampak pada keadaan seseorang saat dewasa nanti, terdapat faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi status gizi, sebagai faktor penyebab langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi yang saling berkaitan satu sama lain, sedangkan faktor penyebab tidak langsung seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga yang mempengaruhi status ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di Permukiman Kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi balita dan variabel independen adalah konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi.

1.3. Pembatasan Masalah

Karena banyak aspek permasalahan gizi pada balita maka peneliti hanya fokus terhadap beberapa variabel saja supaya tidak menyimpang dari tujuannya, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut: konsumsi pangan (Energi, Karbohidrat, dan Protein), status gizi (BB/U), penyakit infeksi (Diare, ISPA) dan sosial ekonomi (Tingkat pendidikan, Jenis pekerjaan, dan Pendapatan keluarga).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Hubungan Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi dan Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Balita di permukiman kumuh Tangerang Pada Masa Covid-19”.

1.5. Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi terhadap status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik balita meliputi umur dan jenis kelamin di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
2. Mengidentifikasi konsumsi pangan (karbohidrat, protein, dan lemak) di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
3. Mengidentifikasi status gizi berdasarkan BB/U anak balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
4. Mengidentifikasi penyakit infeksi (Diare dan ISPA) di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
5. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi sosial ekonomi (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan keluarga) di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
6. Menganalisis hubungan antara konsumsi pangan dengan status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
7. Menganalisis hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.
8. Menganalisis hubungan antara sosial ekonomi dengan status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

1.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan agar masyarakat dapat mengetahui informasi tentang hubungan konsumsi pangan,

penyakit infeksi dan sosial ekonomi terhadap status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19.

1.2.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan UEU, Dinas Kesehatan dan Institusi terkait tentang hubungan konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi terhadap status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19 serta bermanfaat sebagai bahan informasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, program penanganan masalah gizi, terutama masalah konsumsi pangan, penyakit infeksi dan status gizi.

1.2.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Gizi di Universitas Esa Unggul Jakarta, dan menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi terhadap status gizi balita di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang pada masa Covid-19 serta sebagai media dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah.

1.7.Keterbaruan Penelitian

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini termuat dalam Tabel 1.1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah penelitian ini meneliti hubungan konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi terhadap status gizi di permukiman kumuh RT 03 Kelurahan Gandasari Tangerang Pada masa Covid-19 sedangkan penelitian lain tidak.

Tabel 1 Keterbaruan Penelitian

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
1	Nurchahyo & Briawan, 2010. Kecamatan Dramaga, Ciampea, Cibungbulang, dan Leuwiliang.	Konsumsi Pangan, Penyakit Infeksi, dan Status Gizi Anak Balita Pasca Perawatan Gizi Buruk	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,9% dan 77,8% anak mengkonsumsi energy dan protein kurang dari 70% AKG. Dalam tiga bulan terakhir, anak terbanyak menderita diare (55,6%) dan ISPA (59,3%). Terdapat 81,5% anak yang masih mengalami gizi buruk dan hanya 18,5% yang beralih ke gizi baik.
2	Sri Wardani, 2012. RW 06 Kelurahan Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas – Depok	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di RW 06 Kelurahan Pancoran Mas Kecamatan Pancoran Mas – Depok	<i>Cross sectional</i>	Status gizi baik 79,6%, jenis riwayat diare 54,8%, memiliki riwayat ISPA 62,4%, yang diberikan kolostrum 54,8%, yang diberikan ASI eksklusif 55,9%, tingkat pendidikan ibu tinggi 50,5%, tingkat penghasilan keluarga perbulan tinggi 57%,

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
				tingkat pengetahuan baik 72%, ibu tidak bekerja 83,9% dan jumlah anak 1-2 orang 75,3%.
2	Abeng et al., 2014. Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegar	Sanitasi, infeksi, dan status gizi anak balita di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegar	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan penyakit infeksi (ISPA, diare) pada balita ($p < 0,05$). Uji regresi logistic menunjukkan variable yang dominan mempengaruhi status gizi adalah penyakit infeksi (ISPA, diare) dan asupan protein.
3	Hidayanti et al., 2015. Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar.	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Kecacingan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015	<i>Cross sectional</i>	Ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang infeksi kecacingan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar tahun 2015 ($p = 0,000$).

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
4	Mahar, Meiti. 2016. RW 03 Kelurahan Pondok Kacang Timur Tangerang Banten	Hubungan Pengetahuan Gizi dan Asupan Makan (Energi dan Protein) Terhadap Status Gizi Balita (2-5 Tahun) di RW 03 Kelurahan Pondok Kacang Timur Tangerang Banten	<i>Cross sectional</i>	Ada hubungan yang bermakna ($p < 0,05$) antara pengetahuan gizi pengasuh ($p = 0,023$), tingkat asupan energi ($p = 0,021$), dan tingkat asupan protein ($p = 0,004$) terhadap status gizi balita (BB/TB).
5	Nengsi & Risma, 2017. Puskesmas Anreapi.	Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kabupaten Polewali Mandar	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan asupan makanan masih ada beberapa balita yang status gizinya kurang, hal ini terjadi karena beberapa ibu belum memahami asupan gizi yang seimbang.
6	(Sarlis & Ivanna, 2018) Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru	Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Tahun 2016	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan status gizi balita, sedangkan hubungan antara ASI Eksklusif dengan status gizi tidak terdapat

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
				hubungan yang bermakna.
7	Rumende et al., 2018. Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara	Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara	<i>Cross sectional</i>	Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan status gizi. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu berdasarkan indikator (BB/U). tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi indikator (TB/U) dan (BB/TB). Tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi.
8	Setiyowati, 2018. Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun	Hubungan Antara Kejadian Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif dan Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun	<i>Cross Sectional</i>	Tidak terdapat hubungan penyakit infeksi dengan status gizi. Terdapat hubungan antara status gizi dengan ASI eksklusif dan pola pemberian makan
9	Afifah, 2019. Kecamatan	Hubungan Pendapatan, Tingkat	<i>Cross sectional</i>	Sebanyak 57,1% responden berpendapatan

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
	Lenteng Kabupaten Sumenep.	Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan		rendah. Sebanyak 65,7% tingkat asupan energi adalah inadequate dan 95,7% karbohidrat adalah kurang. Prevalensi status gizi normal 84,3%, kurus 11,4% dan sangat kurus 2,9%. Hasil analisis menyebutkan ada hubungan antara tingkat asupan energi ($p=0,040$) dan tingkat asupan karbohidrat ($p=0,045$) dengan status gizi balita. Sedangkan pendapatan tidak berhubungan dengan status gizi balita ($p=0,649$).
10	Riski et al., 2019. Kelurahan Sidotopo Kecamatan Semampir Kota Surabaya.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga, Kejadian Sakit dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 1-5 Tahun Di Surabaya	<i>Cross sectional</i>	Ketahanan pangan memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi BB/U ($p<0,001$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,463, kejadian sakit memiliki hubungan signifikan dengan status gizi berdasarkan indeks

No	Nama, Tahun dan Tempat Peneliti	Judul Peneliti	Rancangan Penelitian	Hasil
				BB/U ($p=0,001$) dengan koefisien korelasi sebesar $-0,390$, dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan signifikan dengan status gizi berdasarkan indeks BB/U ($p=0,039$) dengan koefisien korelasi sebesar $0,259$.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini akan meneliti beberapa variabel hubungannya dengan status gizi balita. Beberapa variabel yang akan diteliti yaitu konsumsi pangan, penyakit infeksi dan sosial ekonomi. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti beberapa program seperti penyakit infeksi dengan status gizi, sosial ekonomi dengan status gizi dan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita tanpa ada kaitannya dengan status gizi balita pada permukiman kumuh pada masa Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi masalah gizi pada anak balita dan meningkatkan mutu gizi perseorangan dan masyarakat pada situasi Covid-19.